

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 *Self-Efficacy* (Efikasi Diri)

*Self-efficacy* mengacu pada keyakinan, pikiran dan perasaan seseorang tentang kemampuan. Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan untuk melaksanakan tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurutnya jika seseorang memiliki *self-efficacy* yang tinggi, maka ia akan cenderung memiliki keyakinan untuk dapat menyelesaikan tugasnya, namun jika seseorang memiliki *self-efficacy* yang rendah maka dirinya cenderung akan merasa tidak mampu dalam menyelesaikan tugas (Christian & Moningka, 2012).

Menurut Skaalvik & Skaalvik (2010) *self-efficacy* terkait dengan persepsi individu tentang kapasitas mereka dalam melaksanakan peran yang ditentukan bagi mereka untuk mencapai serangkaian tujuan dan sasaran. Dalam sebuah penelitian, Sanna (1977) berpendapat bahwa individu dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi lebih mampu membawa solusi dan memiliki lebih banyak pengalaman dalam menyelesaikan tugas dengan baik dibandingkan mereka dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah (Erozkan, Dogan, & Adiguzel, 2016).

Gist (1992) berpendapat bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan terhadap kemampuan individu untuk mengarahkan motivasi, sumber kesadaran dan serangkaian tindakan untuk menghadapi keadaan yang tertekan (Chamariyah, 2015). Individu yang memiliki *self-efficacy* yang kuat cenderung akan mampu menikmati hidup mereka walaupun mereka sedang menghadapi situasi yang

tertekan, hal itu terjadi oleh karena individu tersebut sudah mampu mengelola situasi (Singh & Udainiya, 2009).

Patton berpendapat bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan pada diri sendiri yang ditandai dengan adanya optimisme serta harapan untuk dapat menyelesaikan masalah tanpa putus asa. *Self-efficacy* yang dimiliki individu cenderung berguna untuk dapat membuat individu mampu untuk menghadapi berbagai situasi (Permana, Harahap, & Astuti, 2016). *Self-efficacy* yang kuat dapat meningkatkan pencapaian manusia dan kesejahteraan pribadi dalam banyak hal.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah suatu penilaian mengenai keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya yang berguna untuk mengatur dan mengarahkan seseorang dalam pencapaian penyelesaian tugas.

### 2.1.1 Dimensi *Self-Efficacy*

Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* memiliki tiga dimensi yaitu : *level* atau *magnitude*, *strength* dan *generality* (Bandura, 1997).

#### 1. *Level* atau *Magnitude*

Dimesi *Magnitude* berkaitan dengan tingkat kesulitan yang diyakini seseorang untuk mampu diselesaikan. Contohnya, saat seseorang sedang pada masalah atau tugas-tugas yang ingin diselesaikan, berdasarkan tingkat kesulitan maka individu tersebut akan memilih pada tugas atau pekerjaan yang mudah, sedang, dan sulit sesuai dengan kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan bagi masing-masing tingkatnya tersebut (Irwansyah, 2013).

## 2. *Strength*

Dimensi *strength* berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kelemahan keyakinan individu pada kemampuan yang dimilikinya. Dimensi ini menunjukkan mengenai tingkat kemantapan seseorang terhadap keyakinan tentang kesulitan tugas atau pekerjaan yang dapat dikerjakan (Irwansyah, 2013).

## 3. *Generality*

Dimensi *Generality* berkaitan pada luas bidang atau taraf pencapaian keberhasilan individu dalam mengatasi atau menyelesaikan masalah atau tugas-tugasnya dalam kondisi tertentu (Irwansyah, 2013).

### 2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self-Efficacy*

Menurut Bandura ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self-efficacy*. Beberapa faktor tersebut meliputi pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, persuasi sosial, dan keadaan fisiologis dan emosional. Keempat faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experiences*)

Keberhasilan yang sering didapatkan oleh individu akan dapat meningkatkan *self-efficacy* yang dimiliki individu, sedangkan kegagalan akan menurunkan *self-efficacy* dirinya. Apabila keberhasilan yang didapat individu lebih banyak karena faktor-faktor di luar diri individu, maka biasanya tidak akan membawa pengaruh terhadap peningkatan *self-efficacy* nya, tetapi jika keberhasilan tersebut didapatkan melalui kesulitan yang besar dan merupakan

hasil perjuangannya sendiri, maka hal itu akan membawa pengaruh pada peningkatan *self-efficacy* nya (Shofiah & Raudatussalamah, 2014).

## 2. Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Experiences*)

Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan *self-efficacy* seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama. *Self-efficacy* tersebut didapat melalui *social models* yang biasanya terjadi pada diri seseorang yang kurang pengetahuan tentang kemampuan dirinya sehingga mendorong individu untuk melakukan *modeling*, namun *self-efficacy* yang didapat tidak akan terlalu berpengaruh bila model yang diamati tidak memiliki kemiripan atau berbeda dengan model (Shofiah & Raudatussalamah, 2014).

## 3. Persuasi Sosial (*Social Persuasion*)

Informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh individu yang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa dirinya cukup mampu melakukan suatu tugas (Shofiah & Raudatussalamah, 2014).

## 4. Keadaan Fisiologis Dan Emosional (*Physiological and Emotional States*)

Kecemasan dan stres yang dialami seseorang saat melaksanakan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Pada umumnya seseorang cenderung mengharapkan keberhasilan dalam situasi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan somatik lainnya. *Self-efficacy* biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stres dan kecemasan, sebaliknya *self-efficacy* yang rendah ditandai oleh tingkat stres dan kecemasan yang tinggi pula (Shofiah & Raudatussalamah, 2014).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi *self-efficacy*, yaitu pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*), pengalaman orang lain (*vicarious experiences*), persuasi sosial (*social persuasion*) dan keadaan fisiologis dan emosional (*physiological and emotional states*).

## 2.2 *Self-Esteem* (Harga Diri)

*Self-esteem* merupakan kunci utama kesuksesan dalam hidup. Rosenberg (1965) menyatakan bahwa *self-esteem* mengacu pada evaluasi positif keseluruhan individu kepada diri sendiri. Menurutnya *self-esteem* yang tinggi itu terdiri pada individu yang menghormati dirinya sendiri dan menganggap bahwa dirinya layak (Khalek, 2016). Sedikides & Gress (2003) berpendapat bahwa *self-esteem* mengacu pada persepsi individu atau penilaian subyektif mengenai *self-esteem* seseorang, perasaan menghargai diri dan kepercayaan diri seseorang dan sejauh mana individu tersebut memegang pandangan positif atau negatif tentang dirinya (Sharma & Agarwala, 2015).

Coopersmith, mengungkapkan bahwa *self-esteem* merupakan evaluasi yang dibuat oleh seseorang mengenai dirinya sendiri. Evaluasi tersebut merupakan hasil dari interaksi antara individu terhadap lingkungannya serta perlakuan orang lain kepada dirinya (Wangge & Hartini, 2013). Santrock (2007) berpendapat bahwa *self-esteem* merupakan dimensi evaluatif global mengenai diri sendiri (Kamila & Mukhlis, 2013). Individu dengan *self-esteem* rendah dicirikan oleh pandangan negatif tentang dirinya sendiri dan fokus pada penghindaran dan cenderung melindungi diri dari bahaya yang mungkin terjadi, sedangkan individu dengan *self-*

*esteem* yang tinggi dicirikan memiliki motivasi pendekatan untuk mempertahankan dan lebih meningkatkan *self-esteem* (Masselink, Roekel, Oldehinkel, & Albertine, 2017).

Murray (2005) berpendapat bahwa *self-esteem* yang tinggi dikaitkan dengan hubungan interpersonal yang memuaskan, seperti keamanan dan kedekatan (Manna, Falgares, Ingoglia, Como, & Santis, 2016). Thoits (1999) berpendapat bahwa *self-esteem* merupakan pemahaman tentang kualitas seseorang sebagai suatu objek yaitu seberapa baik atau buruk, berharga atau tidak berharga, positif atau negatif, atau yang lebih tinggi atau lebih rendah (McMullin & Cairney, 2004). *Self-esteem* merupakan cerminan keseluruhan dari harga diri seseorang, mencakup keyakinan tentang diri sendiri serta respons emosional terhadap keyakinan yang mewakili kapasitas untuk merasa layak mendapatkan kebahagiaan dan dapat berhasil mengatasi tantangan hidup. *Self-esteem* merupakan penentu penting kesehatan dan perkembangan mental remaja.

Dengan demikian, *self-esteem* yang rendah telah dikaitkan dengan sejumlah konsekuensi psikologis, fisik dan sosial yang dapat mempengaruhi perkembangan remaja yang sukses dan transisi menuju kedewasaan, termasuk depresi, kecemasan, bunuh diri dan gangguan makan, perilaku kekerasan, ujian awal aktivitas seksual (pada anak perempuan) dan penggunaan narkoba (McClure, Tanski, Kingsbury, Gerrard, & Sargent, 2010).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* adalah penilaian positif secara menyeluruh terhadap diri sendiri yang ditandai dengan perasaan berharga dan rasa menghormati diri sendiri.

### 2.2.1 Karakteristik Individu Yang Memiliki *Self-esteem* Rendah dan *Self-esteem* Tinggi

Bernard (1991) berpendapat bahwa seseorang yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung akan menarik diri dari lingkungan, sulit dalam menyesuaikan diri dari tuntutan, tekanan lingkungan dan cenderung akan membenci diri sendiri serta cenderung malu-malu. Hal itu berbeda dengan individu yang memiliki *self-esteem* tinggi, menurutnya individu yang memiliki *self-esteem* tinggi cenderung lebih aktif dalam menyesuaikan diri pada lingkungan dan akan lebih menghormati diri sendiri (Damayanti & Purnamasari, 2011).

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa ada perbedaan kecenderungan perilaku antara individu dengan *self-esteem* yang tinggi dan individu dengan *self-esteem* rendah. Dariuszky (2004) berpendapat bahwa seseorang dengan *self-esteem* yang rendah cenderung akan mudah menyerah dalam menghadapi masalah, berbeda dengan seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi, mereka akan bersikap tenang, optimis, memiliki harapan yang positif, mampu mengendalikan diri dan mampu mengatasi masalah dan kesulitan yang dialami.

Hogg (2002) berpendapat bahwa seseorang dengan *self-esteem* rendah akan merasa cemas dan gelisah, mudah terpengaruh oleh perkataan orang lain, merasa tidak memiliki rasa percaya diri dalam meraih kesuksesan dan berusaha melindungi diri dari kegagalan. Berbeda dengan seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi, menurutnya seseorang yang memiliki *self-esteem*

tinggi akan memiliki kestabilan pada perasaannya, mampu memotivasi diri sendiri dan konsisten terhadap keputusannya (Kusuma, 2015).

Coopersmith (1996) berpendapat bahwa seseorang dengan *self-esteem* rendah cenderung tidak puas dengan karakteristik dan kemampuan dirinya, mereka dengan *self-esteem* rendah akan selalu memikirkan kelemahannya sehingga mereka akan sulit untuk mengespresikan dirinya pada lingkungan. Sedangkan seseorang dengan *self-esteem* tinggi akan cenderung puas atas kemampuan diri yang dimiliki, mereka akan memberikan penghargaan yang positif sehingga dapat menyesuaikan diri pada lingkungan sosialnya.

Dari beberapa karakteristik diatas, dapat disimpulkan bahwa salah satu ciri seseorang yang memiliki *self-esteem* rendah akan mudah menyerah ketika menghadapi masalah sedangkan seseorang yang memiliki *self-esteem* tinggi akan tetap cenderung memiliki perasaan optimis.

### 2.3 Pekerja Rumah Tangga

Pekerja rumah tangga (PRT) di Indonesia pada umumnya mengacu terhadap pekerja rumah tangga yang bekerja pada sebuah keluarga di dalam negeri. Pada umumnya pekerjaan ini cenderung dikerjakan oleh perempuan baik anak-anak maupun perempuan yang memiliki tingkat pendidikan rendah. Sejak berabad silam, PRT telah menjadi bagian dari budaya pada kehidupan masyarakat, kehadirannya dimulai ketika adanya praktek perdagangan budak pada awal abad 19 (Dwiyanti, 2010).

Di Indonesia, PRT cenderung dikerjakan oleh kaum perempuan, selain karena jenis pekerjaannya yang biasa dikerjakan oleh kaum perempuan, namun ternyata di



sebabkan juga oleh karena tingkat pendidikan yang rendah sehingga mengakibatkan kurangnya lowongan pekerjaan yang dapat dimasuki oleh kaum perempuan. Oleh karena itu banyak dari antara kaum perempuan yang berpendidikan rendah memilih bekerja sebagai PRT yang disebabkan karena memang pekerjaan itulah yang tersedia.

Bekerja sebagai PRT memang memiliki peranan penting, baik untuk majikan, keluarga, daerah bahkan negara, namun kehadirannya masih cenderung mendapat pandangan buruk dari masyarakat (Listiana, 2010). Belum kuatnya hukum yang melindungi jenis pekerjaan tersebut termasuk salah satu faktor yang membuat mereka cenderung di pandang rendah oleh masyarakat.

Di Indonesia PRT masih jarang disebut sebagai pekerja (*workers*) melainkan dikenal dan disebut sebagai pembantu (*helper*) oleh karena citra PRT yang dianggap rendah dan status pekerjaannya sebagai pekerja di sektor informal yang tidak terorganisasi (Turatmiah & Yahanan, 2013). Perubahan sebutan panggilan diharapkan agar pekerja domestik dapat diakui sebagai sebuah pekerjaan yang bersifat formal yang dilindungi oleh hukum-hukum ketenagakerjaan. Dalam Suara Serikat PRT (2004) disebutkan bahwa sebutan pembantu bukan pekerja untuk Pekerja Rumah Tangga (PRT) merupakan salah satu penyebab terjadinya ketidakteraturan kerja pada PRT (Sudirman, 2016).

#### **2.4 Perbedaan Karakteristik Remaja Dan Dewasa**

Setiap individu memiliki sejumlah karakteristik umum yang sama maupun tidak sama seseorang dengan seorang lainnya. Berapa pun usia seseorang, pada dasarnya tubuh, pikiran, emosi, dan hubungan seseorang dengan yang lainnya akan

mengalami perubahan. Menurut ahli perkembangan masa hidup Paul Baltes, perkembangan yang dialami manusia berlangsung seumur hidup, multidimensi, multiarah, multidisiplin dan kontekstual (Santrock, 2011).

Selama masa kehidupannya, manusia akan mengalami beberapa periode perkembangan dimana diantaranya adalah periode perkembangan remaja dan periode perkembangan dewasa. Masa remaja (*adolescence*) merupakan periode peralihan perkembangan seseorang dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Periode ini dimulai sejak seseorang berusia 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Pada tahap ini terdapat beberapa isu yang menonjol dalam diri remaja diantaranya upaya remaja untuk mencapai kemandiriannya dan menemukan identitas diri mereka (Santrock, 2011).

Menurut Erikson, pada tahap perkembangan remaja, seseorang akan dihadapkan pada tantangan untuk menentukan siapa dirinya, bagaimana mereka kedepannya dan arah mana yang hendaknya akan mereka pilih dalam kehidupannya (Santrock, 2011). Dalam tahap perkembangannya ini, remaja bukan lagi menjadi anak-anak tetapi tidak dapat dikatakan juga sebagai orang dewasa, karena bila dilihat dari perkembangan fisiknya mereka bukan lagi seperti fisik anak-anak melainkan seperti fisik orang dewasa, akan tetapi jika diperlakukan seperti orang dewasa nyatanya mereka belum dapat menunjukkan karakteristik orang dewasa (Yudhaprawira & Uyun, 2017).

Masa perkembangan remaja juga dapat disebut sebagai masa perubahan, dimana anak remaja cenderung akan mengalami perubahan dalam sikap dan perilaku. Ada beberapa perubahan yang biasanya akan dialami remaja seperti meningginya emosi, perubahan pada bentuk tubuh, serta perubahan terhadap minat

dan peran (Hurlock, 2003). Pada tahap ini, meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat dan tidak terkendali, namun seiring dengan perkembangannya maka akan terjadi perbaikan perilaku emosional pada diri remaja.

Berbeda dengan masa remaja, masa perkembangan dewasa (*adult*) merupakan tahap perkembangan dimana seseorang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan telah siap untuk menerima kedudukannya bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 2003). Masa dewasa awal akan cenderung terjadi saat seseorang berusia 20 sampai 30 tahun dan masa dewasa akhir akan terjadi saat seseorang berusia 70 tahun (Santrock, 2011).

Dalam masa perkembangannya ini, seseorang yang telah berusia dewasa cenderung mencapai kemandirian pribadi dan ekonomi (Santrock, 2011). Mereka cenderung akan menjadi orang yang mandiri yang akan menentukan pola hidup baru dan memikul tanggung jawab serta membuat komitmen-komitmen baru. Terdapat salah satu tugas penting dalam perkembangan seseorang pada tahap dewasa, dimana mereka cenderung dipusatkan pada harapan-harapan untuk memiliki suatu pekerjaan (Hurlock, 2003).

Oleh karena itu, penyesuaian pertama yang dianggap paling penting dalam perkembangan seseorang yang berusia dewasa ialah memilih bidang yang cocok dan sesuai dengan bakat dan minat mereka untuk bekerja. Sehubungan dengan itu, jauh-jauh hari sebelum mereka bekerja, mereka cenderung akan melatih diri sesuai dengan syarat yang diperlukan dalam jenis pekerjaannya (Hurlock, 2003).

## 2.5 Dinamika *Self Efficacy*, *Self Esteem* dan Usia

Usia merupakan lamanya waktu hidup seseorang dari lahir sampai saat ini. Individu akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi fisik ataupun psikis. Dalam sepanjang kehidupan manusia, usia akan mempengaruhi beberapa hal yaitu *self-efficacy* dan *self-esteem*. Menurut Maddux proporsi *self-efficacy* dalam domain *self-esteem* secara langsung berperan penting dalam menempatkan diri seseorang (Irwansyah, 2013).

Menurut Bandura, ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self-efficacy*, dimana salah satu diantaranya adalah usia (Hamidah, 2014). Menurutnya, seiring dengan bertambahnya usia seseorang, maka semakin banyak juga pengalaman yang akan didapatkan sehingga pengalaman tersebut cenderung dapat meningkatkan *self-efficacy* pada seseorang (Astuti & Gunawan, 2016). Penelitian telah dilakukan oleh Evany Victoriana (2012) hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan *self-efficacy* berdasarkan tingkatan usia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan *self-efficacy* pada Mahasiswa yang berusia 25 dan 26 tahun dengan Mahasiswa yang berusia 28 dan 30 tahun. Mahasiswa dengan umur 25 dan 26 tahun memiliki *self-efficacy* yang rendah, sedangkan Mahasiswa dengan usia 28 dan 30 tahun lebih memiliki *self-efficacy* yang tinggi.

Begitu juga dengan *self-esteem*, Beberapa penelitian mengenai perbedaan *self-esteem* pada rentang usia manusia telah dilakukan. Hasil studi Galambos et al. (1996) menunjukkan hasil bahwa orang dewasa muda memiliki *self-esteem* yang lebih rendah daripada orang dewasa setengah baya. Studi yang dilakukan Helson & Wink (1992) juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan terhadap *self-esteem* dari usia 43 tahun sampai usia 52 tahun (Orth, Trzesniewski, & Robins, 2010).

## 2.6 Kerangka Berpikir

*Self-efficacy* merupakan salah satu hal yang sangat penting dimiliki bagi individu khususnya yang bekerja sebagai pekerja rumah tangga (PRT). Berdasarkan teori perkembangan, individu dalam usia remaja dan usia dewasa memiliki perbedaan. Dalam fase perkembangan, orang dewasa sudah pada tahap menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya, sedangkan remaja sedang dalam tahap masa pencarian identitas (Hurlock, 2003). Perbedaan perkembangan dewasa dan remaja itulah yang menjadi acuan peneliti untuk melihat perbedaan *self-efficacy* pada PRT yang berusia dewasa dan remaja.

Menurut Bandura (1997) ada beberapa hal yang mempengaruhi *self-efficacy*, dimana salah satunya adalah usia (Hamidah, 2014). Menurutnya, seiring dengan bertambahnya usia seseorang, maka semakin banyak juga pengalaman yang akan didapatkan sehingga pengalaman tersebut cenderung dapat meningkatkan *self-efficacy* pada seseorang (Astuti & Gunawan, 2016). *Self-efficacy* merupakan faktor penting dalam menentukan kontrol diri dan perubahan perilaku individu (Rachmawati, 2012).

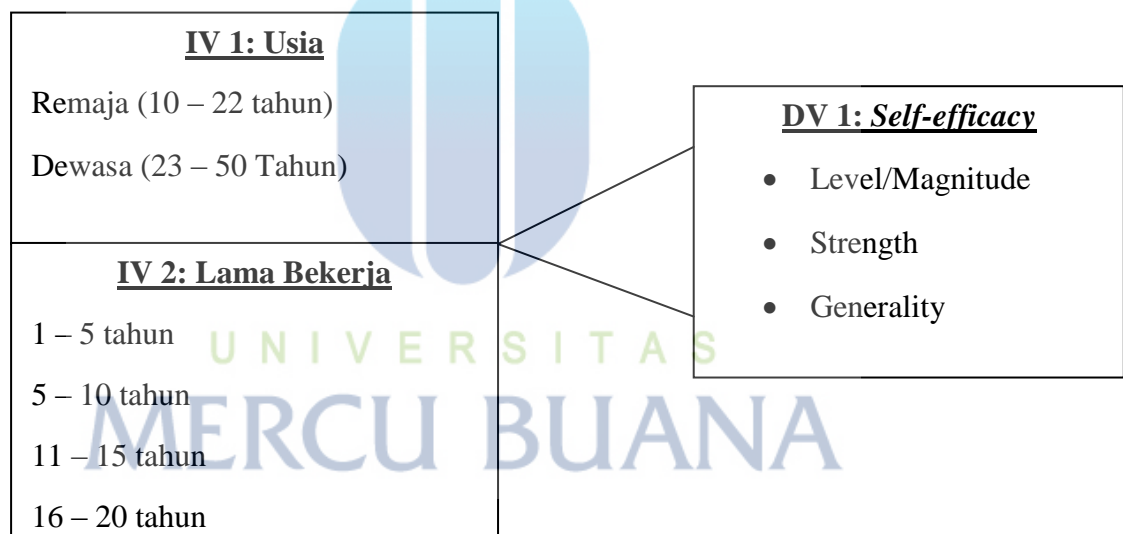
Selain usia mempengaruhi *self-efficacy*, usia juga dapat mempengaruhi *self-esteem* dengan seiring berkembangnya manusia. Beberapa penelitian mengenai perbedaan *self-esteem* pada rentang usia manusia telah dilakukan. Hasil studi Galambos et al. (1996) menunjukkan hasil bahwa orang dewasa muda memiliki *self-esteem* yang lebih rendah daripada orang dewasa setengah baya. Studi yang dilakukan Helson & Wink (1992) juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan

terhadap *self-esteem* dari usia 43 tahun sampai usia 52 tahun (Orth, Trzesniewski, & Robins, 2010).

## 2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, yaitu menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2016). Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut:

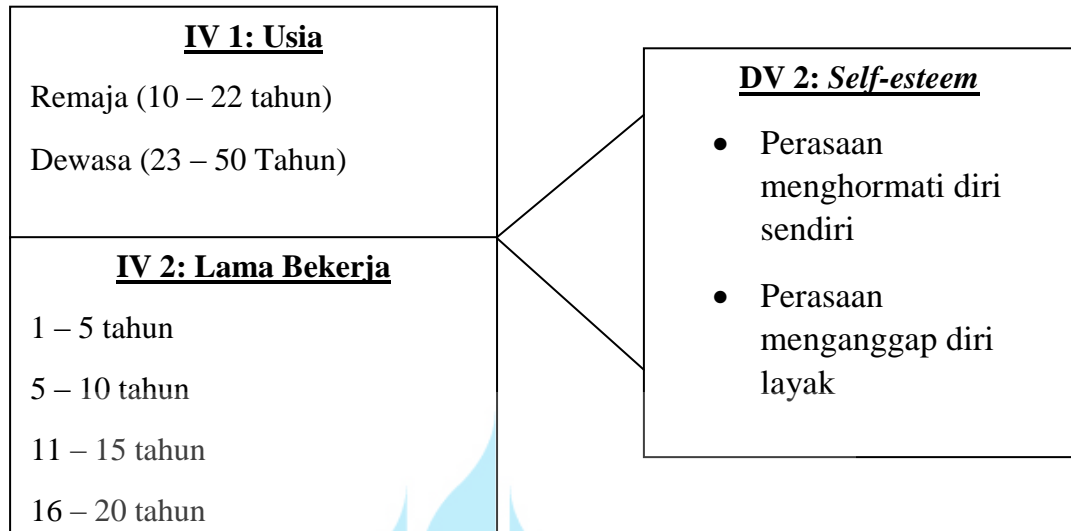
**Tabel 2. 1**  
Bagan Kerangka Berpikir



**Hipotesa 1** : Terdapat perbedaan *Self-efficacy* berdasarkan usia pekerja rumah tangga.

**Hipotesa 2** : Terdapat perbedaan *Self-efficacy* berdasarkan lama bekerja pekerja rumah tangga.

**Tabel 2. 2**  
Bagan Kerangka Berpikir



**Hipotesa 3** : Terdapat perbedaan *Self-esteem* berdasarkan usia pekerja rumah tangga.

**Hipotesa 4** : Terdapat perbedaan *Self-esteem* berdasarkan lama bekerja pekerja rumah tangga.

UNIVERSITAS  
MERCU BUANA